



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Model integrasi pesantren dalam pemberdayaan umat melalui program *entrepreneurship* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Muhamad Rikza Saputro^{*)}, Sukiman Sukiman

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Des 15th, 2022

Revised Jun 15th, 2022

Accepted Jun 04th, 2024

Keyword:

Integrasi pesantren,
Entrepreneurship,
Kesejahteraan masyarakat

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah pesantren dapat membantu mengembangkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan para pelanggar. Metode penelitian ini yaitu metode kualitatif. Peneliti telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan panduan, tetapi untuk menyelidiki tanggapan informan, lebih banyak pertanyaan harus diajukan setelah panduan wawancara yang disediakan. Hasil penelitian yaitu Secara konseptual, pendekatan yang komprehensif dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kewirausahaan integratif, yaitu: Pertama, lembaga kewirausahaan secara tepat menciptakan pengetahuan tentang kewirausahaan. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan pelembagaan nilai merupakan salah satu strateginya. Pengembangan kompetensi adalah yang kedua. Kompetensi kewirausahaan mengandung unsur-unsur penting yang dapat membantu pemenuhan kewirausahaan, khususnya dalam pengembangan kompetensi reguler lengkap dalam keterampilan. Mengetahui dasar-dasar manajemen bisnis, memiliki pola pikir yang benar, memiliki cukup uang, mengelola dana, waktu, dan orang dengan sukses Kepuasan pelanggan dicapai melalui penawaran barang berkualitas tinggi, kompetitif, dan mematuhi aturan dan prosedur. Agar lebih efektif, berbagai kompetensi yang dijelaskan di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kondisi anggota. Teknik yang tersedia meliputi teknik outbound, eksplisit, dan implisit. Mencapai kesejahteraan yang diinginkan sesuai dengan definisi hukum Islam tentang kesejahteraan akan dimungkinkan dengan bekal pengetahuan dan kemampuan agama yang cukup.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Muhamad Rikza Saputro,
UIN Sunan Kalijaga
Email rikzasaputro1995@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia adalah Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak pesantren bermunculan dan tersebar di tanah air. Pesantren sebenarnya berbeda dengan lembaga pendidikan lain di negeri ini. Bahkan Abdurrahman Wahid sendiri menyebut pesantren sebagai subkultur dengan identitas sendiri. Hal ini disebabkan keberadaan pondok pesantren telah memberikan kehidupan masyarakat peran yang sangat luas dalam semua aspek kehidupan, sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi dakwah (Ahyadi & Musthofa, 2021). Sejarah menunjukkan bahwa pesantren telah mampu mengemban berbagai tanggung jawab dan peran sosial di luar fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di tengah perkembangan pendidikan modern, dan pesantren dapat

menghasilkan alumni yang dibutuhkan pasar, terutama tenaga kerja dan kemampuan pesantren untuk terus beradaptasi dengan perubahan (Falah & Zaki, 2017). Kejujuran, kesetiakawanan sosial, dan kemandirian adalah tiga sila utama (spiritual) Santri, yang selaras dengan program bisnis. Mereka telah memahami bahwa, jika ada mutiara, Santri akan menjadi mutiara yang tidak diasah, dan bahwa doa adalah alat penting untuk mencapai semua tujuan. Santri secara individu adalah milik masyarakat, dan kehadiran mereka di sana menjadi salah satu tolak ukur masyarakat.

Fungsi pribadinya merupakan perluasan dari tujuan pesantren, yaitu mengajarkan agama kepada santri. Karena peran taktis ini, kata kemerdekaan akan menyebar ke populasi yang lebih besar. Pesantren sekarang sering menggunakan pendidikan wirausaha (Kunaifi et al., 2021). Sehingga pesantren kini digunakan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang berpusat pada agama, tetapi juga sebagai wadah santri dan masyarakat sekitarnya untuk memperoleh pemberdayaan sosial ekonomi, baik melalui bisnis pesantren (Faiza et al., 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di Indonesia, diharapkan tidak hanya memberikan bekal ilmu ajaran Islam, akan tetapi mampu memberikan bekal pendidikan ketrampilan kepada setiap santri. xHal ini harus dilakukan untuk mencetak alumni pesantren dengan jiwa entrepreneurship (Asmu'in, 2020). Dulu, sekolah mulai memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam topik lain serta kursus khusus kewirausahaan.

Ada banyak pendekatan yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa, baik secara formal di sekolah maupun informal di masyarakat (Depdiknas, 2010). Penelitian Susilowati dan Susantiningrum menghasilkan kesimpulan bahwa siswa sekolah menengah harus memiliki prinsip-prinsip dasar kewirausahaan setelah memasukkan prinsip-prinsip ini di semua kursus mereka (Firmansyah et al., 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Faiza et al., 2023) menyatakan bahwa sintesa integrasi keuangan sosial dengan bisnis pesantren mampu memaksimalkan kemandirian dan kualitas pendidikan Pesantren sehingga berkontribusi pada kemandirian ekonomi ummat dan bangsa. Dimana istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara (Muazzinah et al., 2021).

Pesantren memiliki kekuatan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya secara ekonomi (Fauroni, 2011). Para santri dididik dan dibina dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya di dalam maupun di luar pesantren (Bustomi, I., & Umam, 2017). Sehingga mampu menerapkan pemberdayaan ekonomi dengan ilmu yang dimilikinya secara konkrit itu penting karena hal itu merupakan bentuk dakwah bil haldan (secara aplikatif). Ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat karena merupakan bentuk wasilah dalam Islam, bukan maqashid (Andiko, 2018). Hal ini tentunya sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa harta, sedekah, dan kegiatan ekonomi adalah perintah dari Allah SWT, yang menciptakan alam dan merupakan pemilik tunggal atas segala sesuatu yang ada di bumi, termasuk harta dan kekayaan (Umam, 2017). Tingkat kemakmuran ekonomi masyarakat di daerah itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh seberapa dekat dengan pesantren, atau sebaliknya. Karena keberadaan pesantren di lingkungan sekitar dapat membantu dan menopang perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang dimaksud, diperlukan tahapan dan pola yang membentuk integrasi masyarakat dan pesantren (Hariyanto, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pesantren dapat membantu mengembangkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan para pelanggan. Fokus utama pembahasan ini adalah pada model pengembangan usaha mikro yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam sebagai sarana peningkatan kesejahteraan penduduk Muslim Indonesia. Artikel ini membahas secara rinci tentang gagasan kewirausahaan dalam Islam, prinsip-prinsip Islam yang dapat dimasukkan ke dalam kewirausahaan, dan metode untuk menggabungkan kewirausahaan dengan pendidikan Islam untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian semacam ini bersifat kualitatif, menurut (Sugiyono, 2017) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang luas tentang hubungan ekonomi antara daerah setempat dengan pondok pesantren. Mengetahui pola integrasi ekonomi antara masyarakat dengan pondok pesantren yang

termasuk program pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama dari penelitian ini. Baik dari segi ekonomi, persiapan pelaksanaan program, maupun dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

Ruang Lingkup Penelitian dan Sumber Data

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu peran Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin Semarang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren. Sumber dalam penelitian ini adalah mencakup: (1) Data primer, atau informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara, temuan wawancara dengan informan penting yang mengetahui dan terkait dengan masalah yang diteliti. Warga sekitar yang bergotong royong untuk meningkatkan perekonomian menjadi informan utama. (2) Data sekunder, khususnya berupa kutipan, rekaman, jurnal, data siswa dari tata usaha pesantren dan artikel tentang pokok bahasan penelitian.

Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti telah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan panduan, tetapi untuk menyelidiki tanggapan informan, lebih banyak pertanyaan harus diajukan setelah panduan wawancara yang disediakan. Pendekatan umum didasarkan pada asumsi teoretis, khususnya pada asumsi teoretis yang mengarahkan studi kasus. Dalam penelitian ini, logika pencocokan pola—yang membandingkan pola yang diamati dengan pola yang diharapkan—digunakan sebagai teknik analisis. Jika pola-pola ini selaras satu sama lain, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi titik terang dalam hasil penelitian studi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Entrepreneur di Pondok Pesantren

Membangun kemandirian

Pesantren memiliki warisan mendorong kemandirian sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan santri menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren memiliki ciri khas. Sementara ini, penerapan pendidikan keterampilan memerlukan sistem yang mungkin tidak sesuai dengan budaya Islam pesantren. Sebagai lembaga yang dapat menyelenggarakan pendidikan agama, pendidikan umum, dan pembekalan tambahan berupa keterampilan khusus, pengelolannya dapat disesuaikan dengan kondisi pondok pesantren agar dapat mewujudkan tradisi dan misi yang dimiliki lembaga tersebut agar tetap lestari dan lestari. tidak memudar (Efendi et al., 2020).

Di pesantren, perspektif pengasuh yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam memiliki pengaruh yang cukup kuat pada jenis keterampilan praktis yang dipelajari siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan materi pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan santri berasal dari dalam dan luar pesantren. Identifikasi dan klarifikasi jenis-jenis keterampilan yang diperlukan berdasarkan bakat dan minat siswa merupakan tahap awal bagi pengelola lapangan keterampilan dalam menciptakan program pembelajaran mandiri. Koordinasi dengan kyai, kepala lingkungan pesantren, diperlukan dalam membuat dan melaksanakan program pembelajaran individu dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Misalnya, distribusi waktu, ruang, fasilitator atau pelatih pembelajaran, sarana, dan prasarana. Metodologi dan sistem pendidikan yang diterapkan dapat menunjukkan bahwa potensi pesantren ini dapat berkontribusi pada penciptaan komunitas belajar yang siap untuk memenuhi tuntutan. dan tantangan dunia modern (Mubarak, 2018).

Sistem Pembinaan

Temuan peneliti dari pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto menggunakan sistem berikut untuk mempromosikan kemandirian: (1) Setiap tugas yang diberikan kepada siswa diselesaikan setelah pertimbangan yang cermat, yang dapat mengarah pada hasil yang lebih baik dan memberikan akuntabilitas. (2) Untuk mengembangkan siswa masa depan dengan kepribadian Muslim yang kuat dan mandiri, pengasuh selalu menanamkan dasar-dasar Islam dan mengajarkan keterampilan hidup. (3) Mereka terus-menerus didorong sebagai santri pesantren untuk melakukan semua yang mereka bisa untuk membantu orang lain dan menganggap serius akademisi mereka untuk mempersiapkan masa depan. (4) Tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada siswa selalu langsung diawasi oleh pengasuh, dan anak-anak dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya. menegakkan disiplin untuk semua tugas dan menghukum siswa yang melalaikan tugasnya. Selain itu, pengurus dan pengasuh akan ditempatkan di sekitar pesantren. (5) Senior (manajemen) terus-menerus mencari pembaruan junior mereka berdasarkan bakat unik mereka. Untuk menegakkan prinsip menghormati yang lebih tua dan merangkul yang sederhana, orang yang lebih tua tidak diperbolehkan meninggalkan pesantren (boyong) sebelum menyambut generasi berikutnya. (6) Semua keterampilan dikerjakan oleh siswa sendiri, termasuk air mineral, memancing, dan tugas-tugas lainnya. (7) Siswa tidak diperkenankan membawa peralatan elektronik ke dalam kelas untuk menjaga perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung.

Metode Pemberian Motivasi Wirausaha

Sebuah fasilitas pendidikan bernama Pondok Pesantren mengajarkan tentang pengetahuan atau metode kewirausahaan. Teknik pembinaan yang digunakan berusaha untuk menciptakan siswa yang mandiri dan dapat berinteraksi dengan masyarakat dan meliputi:

Metode Kerja Langsung atau Praktek.

Pendekatan yang digunakan untuk menanamkan motivasi berwirausaha secara langsung pada anak dikenal dengan metode atau praktik kerja langsung. Agar siswa dapat hidup mandiri ketika kembali ke rumah atau bergabung dengan masyarakat, program bimbingan berusaha membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan. Praktik kewirausahaan di sini juga berupaya untuk menumbuhkan kegiatan komersial yang menguntungkan di pesantren ini dan membantu siswa yang tidak mampu membayar biaya penuh untuk bersekolah di pondok pesantren.

Pola pikir yang mandiri, inventif, dan kreatif akan menjadikan seorang wirausahawan atau pemilik bisnis tangguh jika dilengkapi dengan kualitas kepemimpinan dalam mengelola usahanya. Selain itu, mereka harus dilatih dan menunjukkan kemampuan manajerial untuk mengelola dan menjalankan perusahaan mereka. Seorang wirausaha juga harus memiliki berbagai keterampilan teknis yang relevan dengan jenis bisnis yang digelutinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dhofier, tujuan utama pondok pesantren adalah melatih dan meningkatkan semangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan jujur. Nilai-nilai kewirausahaan di pondok pesantren khususnya pondok pesantren diharapkan mampu menjadikan santrinya menjadi wirausahawan. moral dan mengajar murid bagaimana berjuang sampai mati atau bekerja sangat keras untuk berhasil dengan cara yang benar dan terpuji untuk mendapatkan kemurahan Allah SWT.

Metode Latihan

Para siswa yang bertugas dalam latihan pendidikan sosial menggunakan pendekatan pelatihan untuk mempersiapkan mereka untuk peran khusus mereka. Setiap administrasi pondok pesantren menggunakan teknik ini selama proses pembinaan. Sedangkan terkait dengan teknik pelatihan ini, hal-hal lain termasuk diniyyah, perbaikan lingkungan, mempromosikan seni hadrah, dan lain-lain. Pengurus pondok pesantren bertugas memimpin dan mengatur dalam situasi ini. Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, para pengurus menggunakan pendekatan pembinaan sekaligus memberikan kebebasan kepada santri untuk mengasah keterampilan dan kemampuannya. Setiap siswa dalam tahap pembelajaran memiliki kemampuan yang diperlukan (dari pendidikan formal) untuk mengembangkan potensinya secara penuh di lingkungan ini. Ini karena anak-anak memiliki kesempatan untuk pulang atau mengunjungi keluarga mereka dan lingkungan sudah siap untuk mendukung kemandirian.

Sebelumnya, penerapan metode ini juga membutuhkan masa adaptasi siswa. Proses mendorong pertumbuhan pribadi siswa dimulai dengan fase adaptasi ini. Bakat siswa dikembangkan dalam hal ini dengan: (1) Manajemen; dalam hal ini manajemen dituntut untuk memperbaharui pengasuh tentang siswa dan mendukung mereka dalam berbagai disiplin dan bakat mereka. (2) Di pesantren, pengasuh memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mengarahkan murid ketika mereka menjadi akrab dengan berbagai jenis program kegiatan yang ditawarkan. Guru juga bertugas mengawasi segala sesuatu yang ada di pesantren, serta memberikan pengajaran kepada anak-anak tanpa membedakan. (3) Santri merupakan pemain kunci dalam proses mengasah kemampuan ini. Santri diharapkan berpartisipasi aktif dalam topik ini dan dalam setiap program yang mengikuti petunjuk dan saran dari pengurus dan wali.

Strategi dalam Integrasi Kewirausahaan dan Agama Islam

Seiring dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, ada banyak taktik yang harus diterapkan agar proses pengintegrasian kewirausahaan dalam perspektif Islam dapat berjalan dengan baik dan dengan kemungkinan kegagalan yang kecil. Strategi ini meliputi:

Konstruksi Pengetahuan Masyarakat tentang Kewirausahaan

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai tenaga kerja. Orang yang malas dihina dan dihina dalam Islam. Bahkan Al-Qur'an sering menggabungkan kata "iman" dan "amal" untuk menekankan nilai usaha dan altruisme. memberikan pemahaman yang jelas yang secara tegas menghimbau setiap orang, khususnya umat Islam, untuk membudayakan etos kerja yang dilandasi firman Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Ra'd ayat 11, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".

Bakat kreatif dan inovatif yang digunakan sebagai landasan, saran, dan sumber daya untuk mengungkap kemungkinan keberhasilan adalah apa yang dimaksud dengan istilah "kewirausahaan". Kemampuan berpikir

kreatif dan inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda merupakan inti dari kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kapasitas untuk menambah nilai pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara yang baru dan kreatif melalui: (Ritonga, 2016) (1) penciptaan teknologi baru; (2) penemuan informasi ilmiah baru; (3) peningkatan barang atau jasa; dan (4) identifikasi strategi baru untuk meningkatkan output dengan menggunakan lebih sedikit sumber daya. Baik sifat bawaan maupun variabel lingkungan mempengaruhi bagaimana jiwa wirausaha tumbuh dan berkembang.

Faktor pertama yang mempengaruhi jiwa wirausaha adalah kecerdasan. kapasitas orang untuk secara sengaja menyesuaikan pemikiran mereka dengan tuntutan baru, khususnya adaptasi mental terhadap masalah dan situasi baru. Perencanaan, pemecahan masalah, dan pengetahuan orang tentang kewirausahaan adalah semua aspek kecerdasan. Pertama adalah aspek lingkungan rumah, dimana seseorang yang lahir dari orang tua yang memiliki etos kerja yang kuat akan mempengaruhi perkembangan jiwa wirausaha anaknya (Tanubrata & Gunawan, 2017). Kedua, memiliki pendidikan yang kuat akan memberi mereka keterampilan manajemen yang lebih besar untuk perusahaan mereka. Ketiga, jika usia dikaitkan dengan berapa lama seseorang bereksperimen dengan menjadi seorang pengusaha, mungkin ada korelasi antara tingkat keberhasilan dan usia. Keempat, pekerjaan sebelumnya Salah satu kekuatan pendorong untuk memulai usaha baru adalah pencarian unsur-unsur yang dapat mendukung pencapaian individu, baik melalui pengalaman positif maupun negatif. Unsur-unsur di atas telah membantu orang mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka. Seorang wirausahawan harus bebas dan mampu hidup mandiri dalam menjalankan usaha atau berkecimpung dalam dunia usaha. Ini dilakukan dengan menggunakan keterampilan kreatif dan inovatif mereka sebagai batu loncatan, saran, dan sumber daya untuk mencari peluang sukses.

Strategi dalam Konstruksi Nilai-Nilai Islam

Menginternalisasi kualitas dasar kewirausahaan, seperti kreativitas, kemandirian, kepemimpinan, pengambilan risiko, dan nilai-nilai yang berorientasi pada tindakan, dapat membantu dengan taktik dalam proses membangun nilai-nilai Islam ((Nawali, 2018); (Mawardi, 2012)).

Pembentukan Kompetensi Kewirausahaan Masyarakat

Menurut interpretasi lain, keterampilan adalah kapasitas untuk menerapkan informasi ke dunia nyata untuk menghasilkan hasil profesional yang diperlukan. Gordon mendefinisikan keterampilan sebagai kapasitas untuk melakukan pekerjaan secara efisien dan penuh pertimbangan (Gordon, 2020). Seorang wirausahawan perlu memiliki berbagai keterampilan.

Beberapa keterampilan dalam berwirausaha tersebut antara lain: (1) Kemampuan dasar (*basic literacy skills*), seperti membaca, menulis, berhitung, dan mendengarkan, sangat penting untuk dimiliki setiap orang. (2) Bakat konseptual adalah bakat mental yang diperlukan untuk mengoordinasikan dan menggabungkan semua tujuan dan upaya organisasi. Ini melibatkan kapasitas manajer untuk melihat organisasi secara keseluruhan, memahami bagaimana elemen yang saling bergantung berhubungan satu sama lain, dan mengumpulkan, memeriksa, dan menafsirkan data dari berbagai sumber. (3) Kemampuan perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, dan pengawasan secara kolektif disebut sebagai keterampilan administratif (*administrative skills*). Keahlian ini mencakup kapasitas untuk mengelola anggaran yang terbatas, mematuhi kebijakan dan proses, dan tugas terkait lainnya. Kemampuan konseptual diperluas oleh kemampuan ini. (4) Dedikasi yang kuat terhadap pekerjaannya, kemauan untuk fleksibel dan kreatif (Handayani et al., 2020). (5) Kemampuan hubungan manusia adalah kapasitas untuk mendorong interaksi positif di antara semua peserta dalam suatu kelompok atau lembaga. Bakat ini berkaitan dengan kapasitas seorang wirausahawan untuk berkolaborasi dengan orang lain dan menginspirasi stafnya untuk serius dalam mengerjakan pekerjaannya (Handayani et al., 2020). (6) Kemampuan pengambilan keputusan (*decision-making skills*) adalah kemampuan untuk mengenali masalah dan mengusulkan berbagai solusi potensial. Proses pengambilan keputusan memiliki tiga fase utama, yaitu: 1) Mendefinisikan masalah, mengumpulkan informasi, dan menghasilkan solusi potensial. 2) Pertimbangkan setiap opsi dengan cermat sebelum memilih yang terbaik. 3) Menerapkan alternatif yang dipilih ke dalam tindakan, memantaunya secara teratur, dan menilai seberapa baik kerjanya. (7) Menggunakan dan mengatur waktu sesukses mungkin membutuhkan kemampuan tertentu. Seorang wirausahawan harus terus meningkatkan kemampuan manajemen waktu karena dapat mempermudah dalam menjalankan proyek dan idenya. (8) Ketrampilan teknologi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menguasai teknologi guna menunjang tugas atau usaha yang digelutinya. Misalnya menggunakan mesin jahit atau komputer.

Mengembangkan kompetensi kewirausahaan adalah gagasan lain yang menekankan pentingnya kemampuan atau kompetensi wirausahawan. Dun dan Bradstreet mengemukakan sepuluh kompetensi berikut sebagai prasyarat (Sonita et al., 2021): (1) Memiliki pengetahuan tentang bisnis yang Anda geluti. Dengan kata lain, seorang wirausahawan perlu memiliki pengetahuan tentang setiap aspek bisnis atau bisnis yang akan dijalankan. Misalnya, seseorang yang memulai sebuah hotel harus memiliki pengalaman di industri perhotelan, sedangkan seseorang yang memulai perusahaan pemasaran komputer perlu memahami cara memasarkan

komputer. (2) Memiliki pemahaman mendasar tentang manajemen bisnis, termasuk kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola perusahaan, serta menghitung, memperkirakan, mengelola, dan melacak kegiatan bisnis. Pengertian manajemen bisnis adalah menyadari strategi, taktik, prosedur, dan manajemen yang efektif dan efisien dari semua sumber daya perusahaan. (3) Menunjukkan sikap yang pantas, khususnya sikap yang pantas terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Ia harus membawa dirinya dengan sungguh-sungguh sebagai pedagang, industrialis, pengusaha, dan eksekutif. (4) Memiliki modal yang cukup, atau modal yang sesuai. Selain bersifat materi, modal juga bisa berupa moral. Dalam bisnis, kepercayaan dan keuletan adalah dua sumber daya yang paling penting. (5) Mengelola keuangan secara efektif, atau memiliki kapasitas untuk melakukannya, termasuk kemampuan untuk menemukan sumber pendanaan, menggunakannya dengan benar, dan mempertahankan kontrol yang akurat atas mereka. (6) Manajemen waktu yang efektif, atau kemampuan untuk menggunakan waktu seefektif mungkin. (7) Managing people, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan. (8) Memuaskan kebutuhan klien dengan menawarkan barang berkualitas tinggi, yaitu mencari kepuasan pelanggan dengan menawarkan barang dan jasa yang berharga, bermanfaat, dan memuaskan. (9) Menjadi kompetitif yaitu memahami strategi/cara bersaing. (10) Menyalin peraturan dan dokumen untuk memberikan peraturan dan dokumen yang jelas (tersurat, tidak bintang). Selain itu, prosedur yang sesuai untuk keadaan lingkungan di mana bisnis akan beroperasi dapat digunakan selama tahap implementasi konsep. Berikut ini adalah contoh metode integrasi (Rehan et al., 2019):

Metode Implisit.

Guru biasanya menggunakan teknik implisit dalam pengaturan kelas saat mengajar siswa (Nashihin, 2019). Buku-buku yang disediakan termasuk tulisan yang jelas dan sumber-sumber instruksional. Untuk dengan mudah mengidentifikasi tanda-tanda bahwa pendidikan berhasil, siswa dan guru harus berinteraksi secara langsung pada saat yang bersamaan. Dengan menyampaikan secara langsung informasi yang berkaitan dengan substansi kompetensi dasar produksi serta materi untuk menjaga motivasi kerja, strategi ini juga dapat diterapkan dalam proses kewirausahaan. Jika pendekatan ini digunakan untuk masyarakat, maka akan dilaksanakan secara berbeda dalam hal metode, bahan, waktu, dan lokasi. Lingkungan belajar akan dibuat santai mungkin bagi para pengusaha yang setingkat dengan masyarakat umum, bukan pelajar atau mahasiswa, untuk mencegah kebosanan. Waktu dan lokasi harus kondusif untuk kenyamanan mereka karena pada umumnya para pekerja kelelahan dan tidak sepenuhnya fokus pada materi pelajaran. Dalam hal ini, pemilik bisnis yang menyelenggarakan sesi pelatihan memilih lokasi seperti rumah anggota staf atau restoran dengan ruang konferensi yang lengkap. Selain itu, tempat terbuka di pegunungan atau pesisir sangat ideal untuk kegiatan penguatan kompetensi non-teknis karena menyediakan lingkungan yang lebih bersih.

Metode Eksplisit.

Metode implisit dilengkapi dengan teknik ini. Faktor fundamentalnya adalah manusia adalah makhluk pelupa yang sering merasa bosan. Berbagai mediator dapat digunakan untuk mencapai hal ini. Ingatan para anggota dan pemimpin dapat sangat dirangsang oleh citra media visual. Gambar orang yang duduk di meja dengan komputer dan jam dinding di sebelahnya yang menunjukkan waktu 07.00 siap bekerja dapat menjadi contoh orang yang disiplin dalam bertindak. Selain itu, penting untuk menempelkan stiker dengan pesan motivasi, nasihat bijak, dan peringatan terhadap kecurangan pekerjaan di meja karyawan dan pemimpin. Kemudian ada media berbasis audio lainnya, seperti memutar musik religi yang memotivasi semangat untuk giat belajar dan memajukan ilmu pengetahuan. Video dengan khotbah dari para pemimpin agama juga disiarkan pada kesempatan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini akan meningkatkan pembelajaran, apresiasi, dan praktik.

Selain cara-cara yang telah dijelaskan, outbond/ gathering juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan kewirausahaan dengan ajaran agama Islam. Pemilik bisnis Muslim dapat terlibat dalam kegiatan yang lebih luas dengan menyertakan anggota organisasi yang berpartisipasi dan tidak berpartisipasi, seperti keluarga. Melakukan hal ini memiliki beberapa keuntungan, sehingga sangat penting. Keberanian untuk bertindak dan berbagi pemikiran dapat ditingkatkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan belajar di luar ruangan. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler menumbuhkan sikap kreatif dan meningkatkan keterampilan sosial pada tingkat emosional dan spiritual. Pengalaman hidup seseorang akan ditambahkan untuk membantu seseorang menjadi lebih dewasa.

Simpulan

Secara konseptual, pendekatan yang komprehensif dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kewirausahaan integratif, yaitu: Pertama, lembaga kewirausahaan secara tepat menciptakan pengetahuan tentang kewirausahaan. Transformasi nilai, transaksi nilai, dan pelembagaan nilai merupakan salah satu strateginya. Pengembangan kompetensi adalah yang kedua. Kompetensi kewirausahaan mengandung unsur-unsur penting yang dapat membantu pemenuhan kewirausahaan, khususnya dalam pengembangan kompetensi

reguler lengkap dalam keterampilan. Mengetahui dasar-dasar manajemen bisnis, memiliki pola pikir yang benar, memiliki cukup uang, mengelola dana, waktu, dan orang dengan sukses Kepuasan pelanggan dicapai melalui penawaran barang berkualitas tinggi, kompetitif, dan mematuhi aturan dan prosedur. Agar lebih efektif, berbagai kompetensi yang dijelaskan di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung pada kondisi anggota. Teknik yang tersedia meliputi teknik outbound, eksplisit, dan implisit. Mencapai kesejahteraan yang diinginkan sesuai dengan definisi hukum Islam tentang kesejahteraan akan dimungkinkan dengan bekal pengetahuan dan kemampuan agama yang cukup.

Referensi

- Ahyadi, A. G., & Musthofa, S. D. A. N. Z. (2021). Model Pendidikan Entrepreneurship Pada Era 4.0 Di Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang. *Jurnal Penamas*, 1(287), 287–312.
- Andiko, T. (2018). *Buku Maqashid Syariah Dalam Ekonomi Islam*.
- Asmu'in, A. (2020). *Integrasi Nilai Spiritual Dalam Pembinaan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto*. Iain Kediri.
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 79-90.
- Depdiknas. (2010). *Model Pembelajaran Ips*. Malang : Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Efendi, I., Dewi, I. N., Utami, S. D., Harisanti, B. M., & Primawati, S. N. (2020). Pembinaan Santri Pondok Pesantren Nw Kayangan Lombok Barat Dalam Pembuatan Produk Olahan Jamur Tiram Berbasis Entrepreneurship. *Jurnal Pengabdian Undikma*, 1(1), 39–45.
- Faiza, N. A. R., Syarifudin, S., & Nurafini, F. (2023). Integrasi Keuangan Sosial (Ziswaf) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 6(1), 154–165.
- Falah, S., & Zaki, I. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Ala Pondok Pesantren Di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(4), 315043.
- Fauroni, R. L. (2011). Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 5(1), 1–17.
- Firmansyah, K., Fadhlil, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun Jiwa Entrepreneur Pada Santri Melalui Kelas Kewirausahaan. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28–35.
- Gordon, J. (2020). The Legitimation Of Extrajudicial Violence In An Urban Community. *Social Forces*, 98(3), 1174–1195.
- Handayani, B., Moekahar, F., Daherman, Y., & Alfani, M. H. (2020). Social Media Marketing Sebagai Sarana Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Socio-Technopreneurship Di Universitas Islam Riau. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 177–193.
- Hariyanto, R. (2017). Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pp Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 14(1), 185–212.
- Kunaifi, A., Fikriyah, K., & Aliyah, D. (2021). How Do Santri, Local Wisdom, And Digital Transformation Affect Community Empowerment? *Ilomata International Journal Of Social Science*, 2(4), 246–257.
- Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 215–230.
- Muazzinah, M., Khalil, Z. F., & Zamharira, C. (2021). Integrasi Antara Pemerintah Dan Ulama Dalam Penanganan Covid-19 Di Aceh. *Jurnal El-Riyasah*, 12(2), 267–278.
- Mubarak, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 1–22.
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlah) Dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Rehan, F., Block, J., & Fisch, C. (2019). Entrepreneurship In Islamic Communities: How Do Islamic Values And Islamic Practices Influence Entrepreneurship Intentions? *Journal Of Enterprising Communities: People And Places In The Global Economy*, 13(5), 557–583.
- Ritonga, L. L. (2016). *Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan Dan Hasil Belajar Konstruksi Kayu Dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Program Keahlian Teknik Konstruksi Kayu Smk Negeri 1 Lubuk Pakam*. Unimed.
- Sonita, E., Miswardi, M., & Nasfi, N. (2021). The Role Of Islamic Higher Education In Improving Sustainable Economic Development Through Islamic Entrepreneurial University. *International Journal Of Social And Management Studies*, 2(2), 42–55.

-
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanubrata, M., & Gunawan, I. (2017). Karakteristik Wirausaha Pada Pelaku Usaha Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 13(1), 49–60.
- Umam, K. (2017). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*. Iain Syekh Nurjati Cirebon.